

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan setiap individu yang melaksanakan studi di perguruan tinggi untuk menuntut ilmu pengetahuan. Menjadi mahasiswa merupakan langkah lanjutan bagi individu dalam berproses dan mendapat ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan individu berkeinginan menjadi mahasiswa adalah dilatarbelakangi oleh cita-cita pribadi individu tersebut.

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan data dari Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) pada tahun 2018 jumlah mahasiswa terdaftar pada jenjang program sarjana sebanyak 1.999.411 di Perguruan Tinggi Negeri. Sedangkan jumlah

mahasiswa terdaftar pada jenjang sarjana di tahun yang sama sejumlah 3.695.410 di Perguruan Tinggi Swasta.

Menurut Nurmi(1991) mahasiswa idealnya sudah memiliki gambaran yang jelas tentang orientasi masa depannya khususnya dalam area pekerjaan. Orientasi masa depan merupakan kemampuan individu untuk merencanakan masa depan. Ketatnya persaingan dan seleksi untuk memasuki dunia kerja menjadikan tingkat kompetisi antar mahasiswa juga semakin kuat. Para mahasiswa akan mengalami perasaan takut gagal jika nantinya menjadi pengangguran apabila gagal bersaing dengan para pencari kerja lainnya (Trisnawati, 2012).

Berdasarkan hal tersebut akan ada kemungkinan bahwa individu akan mengalami isu permasalahan sosial dengan individu yang lain yaitu antar mahasiswa. Faturochman (2006) mengatakan bahwa permasalahan sosial merupakan bentuk dari ketidakharmonisan sosial. Persoalan ketidakharmonisan ini dapat ditarik ke dalam lingkup yang lebih luas, naik pada tingkat interpersonal maupun pada tingkat yang melibatkan lebih banyak pihak. Di antara banyak persoalan sosial yang sarat dengan nuansa psikologis adalah persoalan sosial-emosional. Salah satunya adalah iri.

Faturochman (2006) mengatakan bahwa beberapa ahli (Hareli & Weiner, 2002; Hughes, 2001; Joffe, 2002; Norman, 2002; Williams, 2003) menyebutkan bahwa iri dapat menyebabkan persoalan sosial yang serius. Sebagai konsep psikologi, iri sangat tinggi muatan emosi dalam relasi sosial. Iri bukan hanya emosi negatif dan dapat mengakibatkan relasi sosial menjadi buruk tetapi juga

berkembang dari kondisi psikologis yang negatif, antara lain perasaan inferior. Iri juga berkaitan dengan perasaan rendah diri yang disebabkan karena perbandingan sosial yang tidak menguntungkan atau menyenangkan dan dapat menyebabkan evaluasi diri yang negatif.(Faturochman,2006)

Faturochman (2006) menyebutkan bahwa sirik dapat dikatakan sebagai lawan kata dari iri. Sirik didefinisikan sebagai perasaan senang karena pihak lain mengalami kesulitan atau perasaan negatif. Dalam kajian psikologi pengertian sirik diistilahkan dengan *schadenfreude*. Di dalam jurnal berjudul Iri dalam Relasi Sosial yang disusun Oleh Faturochman (2006), menjelaskan bahwa *schadenfreude* didefinisikan sebagai perasaan senang melihat orang lain gagal atau susah. Bentuk sikap *Schadenfreude* salah satunya, A tidak senang karena melihat B lulus dengan nilai bagus berarti A iri pada B. Sebaliknya ketika B gagal dalam ujian dan A senang melihat ketidakberhasilan itu maka hal ini disebut sirik.

Mempertimbangkan bahwa perbandingan sosial ke bawah mempromosikan peningkatan diri (Collins, 1996; Gibbons & Gerrard, 1989; Morse & Gergen, 1970; Wills, 1981) dan bahwa *schadenfreude* adalah konsekuensi emosional dari perbandingan sosial ke bawah (dalam Smith, 2000), satu kemungkinan adalah bahwa *schadenfreude* mungkin berperan dalam meningkatkan pandangan diri seseorang. Sejalan dengan alasan ini, telah ditunjukkan bahwa perasaan *schadenfreude* dan peningkatan diri secara inheren terkait dan bahwa orang menikmati kemalangan orang lain terutama ketika evaluasi diri pribadi individu tersebut secara kronis atau sesaat terancam (Van Dijk, Ouwerkerk, dkk., 2011; Van Dijk, Van Koningsbruggen, Ouwerkerk, & Wesseling, 2011; untuk ulasan, Van

Dijk, Ouwerkerk, Smith, & Cikara, 2015). Oleh sebab itu, individu yang mengalami ancaman evaluasi diri memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk melindungi citra diri dan berakibat lebih mungkin mengalami *schadenfreude* menyusul kemunduran orang lain daripada individu yang tidak berada di bawah ancaman. Dalam nadi yang sama, orang-orang dengan harga diri rendah yang memiliki kebutuhan kronis untuk meningkatkan pengalaman citra diri individu ini sendiri lebih bersukacita pada kemalangan individu lain daripada orang-orang dengan harga diri tinggi (dalam Van Dijk, Van Koningsbruggen, dkk., 2011)

Schadenfreude adalah kata majemuk dari kata Jerman *Schaden* yang berarti "membahayakan" dan *Freude* yang berarti "kegembiraan", dan didefinisikan dalam Kamus Oxford sebagai "kesenangan yang diperoleh seseorang dari kemalangan orang lain" ("*Schadenfreude*," n.d.). Nietzsche (1887/1908) dibedakan *Schadenfreude*, kegembiraan secara pasif melihat orang lain menderita, dari kenikmatan secara aktif membuat orang lain menderita. (dalam Ouwerkerk, van Dijk, Vonkeman, & Spears, 2016).

Schadenfreude dan simpati adalah dua sisi dari koin yang sama, kedua sisi ini muncul dalam situasi di mana kita mengamati orang lain yang mengalami kemalangan. Dalam kasus *Schadenfreude*, kita merasakan kesenangan dalam kemalangan orang lain (kualitas hedonic positif), sedangkan dalam kasus simpati, kita merasakan rasa sakit orang lain (kualitas hedonic negatif) (Schindler, Körner, Bauer, Hadji, & Rudolph, 2015).

Tiga teori umum yang diusulkan oleh psikolog sosial menyoroti beberapa aspek *Schadenfreude* dan motif putatifnya dalam psikologi manusia. Aspek

pertama, digarisbawahi oleh *deservingness theory* yang dirasakan, berasal dari kepedulian terhadap keadilan sosial. Aspek kedua, ditekankan oleh teori iri hati, berasal dari kekhawatiran untuk evaluasi diri. Aspek ketiga, ditekankan oleh teori antarkelompok, berasal dari kepedulian terhadap identitas sosial. (Wang, Lilienfeld, Rochat, 2019)

Sekitar tiga dekade yang lalu, Feather melakukan studi laboratorium pertama tentang *Schadenfreude*, memeriksa tanggapan afektif orang ketika individu berstatus tinggi jatuh dari kasih karunia. Menguatkan keyakinan umum bahwa orang kadang-kadang dapat memperoleh kesenangan ketika individu yang sukses secara sosial ditebang untuk ukuran, Feather (1989) menemukan bahwa peserta cenderung mengalami kesenangan yang lebih besar dalam kemalangan pencapaian tinggi dan menganggapnya lebih pantas dari kemalangan daripada pencapaian rata-rata, kecenderungan kadang-kadang dikenal sebagai “Tall poppy” syndrome. (dalam Wang, Lilienfeld, & Rochat, 2019)

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 Maret 2021 terhadap salah satu subjek mahasiswa yang menyatakan pernah mengalami *schadenfreude*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama subjek berinisial A, subjek mengatakan bahwa subjek cukup sering mengalami *schadenfreude* semasa SMA terhadap salah satu teman kelasnya. Subjek kerap merasa bahwa teman kelasnya memiliki keberuntungan yang lebih daripada subjek, baik secara akademis maupun hal lainnya. Subjek merasa bahwa harga dirinya merendah ketika temannya mengalami sebuah keberuntungan yang dirasa merugikan diri subjek. Subjek cukup sering membandingkan diri dengan teman kelasnya baik dalam hal akademis

maupun sikap dimana subjek merasa bahwa dirinya melakukan segala sesuatu lebih baik daripada yang teman kelasnya.

”untuk saat ini secara umum aku tuh merasa bahwa aku memiliki harga diri yang tinggi, soalnya aku bisa menghargai diri aku sendiri, aku ngga mudah mengiyakan ketika menerima suatu ajakan. Misalnya ketika diajak bapakku makan seblak yang pedes terus diimingi kalo makan sbelak tuh yang paling enak kalau pedas dan masih panas. Tapi aku bisa mengontrol diri dan bisa memahami diriku yang kalau makan pedas perut aku sakit, jadi aku masih merasa harga diriku tinggi karena aku masih bisa menghargai diri aku sendiri”

“aku pernah merasa mengalami itu(harga diri turun)terlebih lagi semenjak pandemi ini aku yang merasa dulu bisa bebas sekarang semuanya terbatas. Jadi aku yang dulu bisa eksplorasi diri dan berkegiatan yang banyak yang mana juga mengembangkan diri aku sekarang aku merasa harga diri aku turun karena segala sesuatunya dibatasi sehingga aku jadi ngga banyak berkembang dan merasa harga diri aku turun gitu”

“kalo soal yang barusan kamu jelasin tadi(schadenfreude)cukup sering aku alami deh kayaknya tapi lebih seringnya sama temen SMA aku temen sekelas. Aku tuh kesel banget sama dia karena aku merasa bahwa dia memiliki keberuntungan yang lebih dari aku sampe aku mikir ternyata usaha tak sesuai hasil. Dia anaknya suka bolos suka telat dan aku gapernah kayak gitu, dia juga suka bohongin orangtuanya, gurunya juga sering dibohongin sama dia. Dia juga sering banget nyontek tugas dan yang paling sering dicontekin itu ya aku tapi tetep aja keberuntungan bepihak ke dia. Padahal aku udah rajin udah gapernah bolos ga bohong sama orang tuaku apalagi guru tetep aja dia lebih beruntung dari aku.

Aku merasa harga diriku turun banget waktu itu pas mau ujian masuk perguruan tinggi. Aku yang belajar mati-matian aku ikut semua tes ya SNMPTN, SBMPTN, Ujian Mandiri semua aku ikutin sementara dia yang ikut tes karena iseng doang bisa masuk universitas yang dia pilih. Omongan-omongan kayak ngapain belajar capek-capek malah gamasuk perguruan yang kamu mau padahal iseng aja bisa masuk itu bener-bener bikin harga diri aku turun, merasa malu aja sama diri aku sendiri. Jadi ya benar harga diri aku terancam dengan kondisi-kondisi itu dan aku senenglah pas dia mengalami suatu kegagalan. Harga diri aku naik ya jelas cuma ga sampe yang menggebu-gebu gitu engga ya seneng-seneng biasalah sesuai porsinya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa dipahami bahwa seseorang cukup memiliki kemungkinan mengalami *schadenfreude* meskipun memiliki harga diri yang tinggi. Namun *schadenfreude* lebih mungkin terjadi ketika seseorang berada di kondisi harga diri yang rendah. Sehingga ketika *schadenfreude* terjadi ada kemungkinan bahwa harga diri individu juga meningkat

Di empat penelitian, Brambilla dan Riva menyelidiki konsekuensi psikologis *Schadenfreude* pada empat kebutuhan dasar manusia membentuk *selfimage*: harga diri, rasa kontrol, kepemilikan, dan keberadaan yang bermakna. Eksperimen 1 mengungkapkan bahwa ketika pesaing menimbulkan kemalangan, orang melaporkan peningkatan perasaan kepuasan keseluruhan dari kebutuhan dasar. Secara khusus, individu melaporkan harga diri yang lebih besar, rasa kontrol yang ditingkatkan, rasa memiliki yang lebih besar, dan persepsi yang lebih besar bahwa hidup individu tersebut bermakna (Brambilla & Riva, 2017).

Para ulama berpendapat bahwa keempat kebutuhan ini secara intrinsik terhubung satu sama lain. Misalnya, teori dan penelitian telah menunjukkan bahwa diri-harga diri hanya dapat mencerminkan tingkat koneksi sosial yang dirasakan seseorang (Leary et al., 1995). Untuk itu, empat kebutuhan psikologis dasar biasanya sangat berkorelasi satu sama lain (Williams, 2009). Meskipun berada di luar lingkup penyelidikan saat ini untuk menyelesaikan masalah ini, perbandingan sosial ke bawah dan *Schadenfreude* mungkin merupakan kasus di mana beberapa kebutuhan psikologis ini berjalan seiring (yaitu, *selfesteem*, kontrol, dan keberadaan yang bermakna) sedangkan yang lain tidak (yaitu, kebutuhan untuk menjadi milik). Perlu juga dicatat bahwa kami mempertimbangkan konteks interpersonal daripada konteks kelompok. (Brambilla & Riva, 2017)

Meskipun penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ancaman evaluasi diri dan rendah harga diri adalah faktor kunci yang berkontribusi pada *schadenfreude* (Van Dijk, Ouwerkerk, dkk., 2011; Van Dijk, Van Koningsbruggen, dkk.,

2011), tidak ada pekerjaan sebelumnya yang menyelidiki apakah individu memiliki citra diri yang lebih kuat setelah mengalami *Schadenfreude*.

Rosenberg (dalam Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015) menjelaskan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). Dengan kata lain harga-diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga-diri adalah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Harga diri juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga-diri kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya. Harga diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya

Individu yang merasa harga dirinya terancam, akan memandang kesuksesan orang lain sebagai sesuatu yang mengancam keberadaan atau keberhargaan diri individu tersebut. Perasaan terancam ini akan menimbulkan reaksi untuk ‘menjatuhkan’ orang lain, apakah dengan memandang rendah orang lain atau bahkan dengan menggunakan kekerasan”

Harga diri bisa dianggap sebagai suatu bentuk perbedaan individual lain yang mungkin terkait dengan *schadenfreude* tapi yang belum banyak diselidiki. Salah satu hipotesis adalah bahwa pengambilan kesenangan dalam kemalangan orang lain adalah bentuk peningkatan diri dalam upaya untuk meningkatkan harga diri seseorang (Greenier, 2017).

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga. Harga diri yang rendah seringkali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Individu menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi ditengah-tengah teman- temannya dalam bergaul. Sehingga individu tersebut cenderung ingin menarik diri dari pergaulan itu.(Fatmawati, 2012)

Penjelasan diatas banyak menggambarkan bagaimana terjadinya hubungan antara harga diri sebagai variabel independen dan *schadenfreude* sebagai variabel dependen. Individu yang merasa harga dirinya (*self -esteem*) terancam, akan memandang kesuksesan orang lain sebagai sesuatu yang mengancam keberadaan atau keberhargaan diri individu itu sendiri. (Rosenberg dalam Srisayekti, Setiady, & Sanitioso,2015). Hal ini menunjukkan efek harga diri dan pantas manipulasi kesuksesan pada *schadenfreude* dimediasi melalui rasa sakit inferioritas, kebencian, iri hati, pantas gagal, dan simpati tentang kegagalan siswa melalui jalur langsung dan tidak langsung. Harga diri memiliki sebuah hubungan negatif dengan rasa sakit inferioritas, yang pada gilirannya memiliki hubungan positif yang kuat untuk kebencian dan iri hati; pantas sukses memiliki hubungan negatif ke kebencian tentang nilai tinggi siswa, yang pada gilirannya berdampak hubungan positif ke *schadenfreude*; pantas sukses juga punya link negatif untuk pantas gagal dan hubungan positif dengan iri hati; iri hati memiliki efek hubungan negatif untuk mendapatkan kegagalan dan hubungan positif ke simpati; pantas gagal itu

hubungan positif ke *schadenfreude*; dan simpati memiliki kaitan negatif dengan *schadenfreude*.(van Dijk & Oukerwerk,2014).

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan mengenai keterkaitan antar dua hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ Hubungan Antara Harga Diri dengan *Schadenfreude* pada Mahasiswa”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *Schadenfreude* pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran umum mengenai harga diri dan hubungannya dengan *Schadenfreude*
- b. Sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan untuk peningkatan harga diri agar menurunkan tingkat *Schadenfreude* pada mahasiswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai penambahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta sebagai buah karya ilmiah.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri bagi setiap individu terutama mahasiswa dalam hubungan sosial antar mahasiswa..